

Perkembangan Gangguan Sosioemosional pada Anak dalam Perspektif Teori Kecerdasan Emosional Goleman: Studi Kasus

Nabila Cahyaningrum^{1,*)}

¹⁾Universitas Negeri Surabaya, Jl. Raya Kampus Unesa, Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213

^{*)}Email corresponding author: nabila6724@gmail.com

Abstrak

Perkembangan sosioemosional merupakan salah satu aspek penting dalam masa anak usia dini yang berperan dalam pembentukan kemampuan adaptif dan kesehatan mental di tahap perkembangan selanjutnya. Gangguan pada aspek ini dapat menghambat kemampuan anak dalam mengelola emosi dan menjalin interaksi sosial yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan gangguan sosioemosional pada anak ditinjau dari perspektif teori kecerdasan emosional Goleman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap seorang anak usia 3 tahun dengan riwayat gangguan perkembangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi selama sesi terapi di klinik, wawancara aloanamnesa dan autoanamnesa, serta telaah dokumen perkembangan anak. Analisis data dilakukan dengan mengkaji lima domain kecerdasan emosional menurut Goleman, yaitu mengenali emosi diri (*self-awareness*), mengelola emosi (*self-regulation*), memotivasi diri (*self-motivation*), mengenali emosi orang lain (*empathy*), dan membina hubungan sosial (*social skills*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan awal dalam mengenali emosi diri, namun masih mengalami hambatan yang signifikan pada aspek regulasi emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa gangguan sosioemosional pada anak bersifat multidimensional dan berkaitan erat dengan ketidakmatangan regulasi emosi.

Kata kunci: *Gangguan sosioemosional; anak usia dini; kecerdasan emosional; teori Goleman; studi kasus*

Abstract

Socioemotional development is one of the important aspects in early childhood that plays a role in the formation of adaptive abilities and mental health in the next stage of development. Disorders in this aspect can hinder children's ability to manage emotions and establish healthy social interactions. This study aims to analyze the development of socioemotional disorders in children from the perspective of Goleman's emotional intelligence theory. The study uses a qualitative approach with a case study design involving a 3-year-old child with a history of developmental disorders. Data collection was conducted through observation during therapy sessions at the clinic, aloanamnesis and autoanamnesis interviews, and review of the child's developmental documents. Data analysis was performed by examining five domains of emotional intelligence according to Goleman, namely self-awareness, emotion management, self-motivation, empathy, and social skills. The results of the study showed that the child had initial abilities in recognizing his own emotions but still experienced significant obstacles in the aspects of emotion regulation, self-motivation, empathy, and social skills. These findings indicate that socioemotional disorders in children are multidimensional and closely related to immature emotion regulation.

Keywords: *Socioemotional disorders; early childhood; emotional intelligence; Goleman's theory; case study*

PENDAHULUAN

Masa awal kehidupan anak yang sering disebut sebagai *golden age* merupakan periode perkembangan yang bersifat fundamental, karena pada tahap ini

terjadi percepatan perkembangan pada berbagai aspek yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan fungsi adaptif individu di masa selanjutnya (Nurasyah & Atikah, 2023). Pentingnya

227



periode ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang selanjutnya dioperasionalkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Nugraheni & Suparno, 2023). Regulasi tersebut menyatakan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) mencakup enam aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, social-emosional, dan seni (Hidayat & Nurlatifah, 2023; Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014). Ketidaktercapaian perkembangan pada salah satu aspek tersebut berpotensi memengaruhi kualitas perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk pada aspek sosioemosional.

Gangguan sosioemosional pada anak usia dini merupakan permasalahan perkembangan yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), sekitar 5–25% anak usia prasekolah mengalami gangguan dalam perkembangan emosional (Nareswari et al., 2024). Bentuk gangguan yang paling sering ditemukan meliputi masalah perilaku dengan prevalensi 9–15%, gangguan kecemasan sekitar 9%, serta kesulitan dalam pengendalian emosi yang dialami oleh 11–15% anak (Fanny et al., 2023). Di Indonesia, data menunjukkan bahwa pada tahun 2013 sekitar 74,2% anak usia 3–5 tahun mengalami gangguan mental emosional, sementara 8–9% anak lainnya dilaporkan menghadapi permasalahan sosial emosional yang ditandai dengan kecemasan berlebih dan perilaku agresif (Sylvia et al., 2022; Yulisetyaningrum, 2019). Data tersebut mengindikasikan bahwa gangguan sosioemosional merupakan fenomena yang signifikan dan berdampak luas.

Gangguan sosioemosional pada anak dapat termanifestasi dalam berbagai

bentuk, seperti tantrum yang berlebihan, perilaku agresif, kecemasan, penarikan diri dari lingkungan sosial hingga bunuh diri (Adawiyah & Malikah, 2023). Kondisi ini umumnya berkaitan erat dengan perkembangan sosioemosional, yang mencakup kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, membangun relasi sosial yang adaptif, serta mengekspresikan kebutuhan emosional secara tepat (Rambe et al., 2022). Apabila gangguan sosioemosional tidak teridentifikasi dan ditangani sejak dini, kondisi tersebut berpotensi berlanjut dan berdampak negatif terhadap penyesuaian sosial, prestasi akademik, serta kesehatan mental anak pada tahap perkembangan berikutnya.

Permasalahan gangguan sosioemosional pada anak juga dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran dan pemahaman lingkungan, termasuk keluarga dan Masyarakat (Arista et al., 2022), mengenai pentingnya deteksi dini dan penanganan gangguan perkembangan emosional. Masih terdapat persepsi bahwa perilaku emosional ekstrem merupakan bagian dari variasi normal perkembangan anak, sehingga sering kali diabaikan. Padahal, secara normatif anak usia dini diharapkan telah menunjukkan kemampuan dasar dalam mengenali emosi diri, memahami respons emosional, serta menjalin interaksi sosial yang sesuai dengan usia perkembangannya.

Dalam konteks teoretis, pemahaman terhadap gangguan sosioemosional anak dapat dikaji melalui teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman. Teori ini menekankan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas lima domain utama, yaitu mengenali emosi diri (*self-awareness*), mengelola emosi (*self-regulation*), memotivasi diri (*self-motivation*), mengenali emosi orang lain (*empathy*), dan membina hubungan sosial (*social skills*) (Chintya & Sit, 2024; Hermawan et al., 2025). Penguasaan kelima domain tersebut berperan penting dalam menunjang kemampuan individu untuk beradaptasi

secara emosional dan sosial (Prayitno, 2020). Sebaliknya, hambatan pada salah satu atau beberapa domain kecerdasan emosional dapat berkontribusi terhadap munculnya gangguan sosioemosional pada anak.

Penelitian terdahulu mengenai gangguan sosioemosional pada anak sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei atau korelasional (Fanny et al., 2023; Yusof & Mohamed, 2025), serta pendekatan studi literatur (Hermawan et al., 2025; Nareswari et al., 2024; Salsabila, 2021). Pendekatan kuantitatif dan kajian literatur tersebut berperan penting dalam memberikan gambaran mengenai prevalensi, karakteristik umum, serta faktor-faktor yang berkaitan dengan gangguan sosioemosional pada anak. Namun demikian, pendekatan tersebut memiliki keterbatasan dalam menggambarkan secara mendalam dinamika perkembangan gangguan sosioemosional anak dalam konteks klinis yang bersifat individual dan kontekstual. Hingga saat ini, penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus untuk menganalisis perkembangan gangguan sosioemosional pada anak secara komprehensif masih relatif terbatas. Secara khusus, kajian yang memadukan data empiris studi kasus dengan analisis berbasis teori kecerdasan emosional Goleman belum banyak ditemukan.

Berdasarkan paparan tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan gangguan sosioemosional pada anak melalui pendekatan studi kasus dengan menelaah setiap domain kecerdasan emosional menurut Goleman, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan anak serta memberikan landasan konseptual bagi pelaksanaan asesmen dan intervensi klinis yang lebih terintegrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan

studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang anak berusia 3 tahun 4 bulan yang teridentifikasi mengalami gangguan sosioemosional dan memperoleh layanan di sebuah klinik tumbuh kembang anak di Surabaya. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan klinis, yaitu adanya indikasi gangguan sosioemosional yang tampak dalam perilaku sehari-hari serta hasil asesmen awal yang dilakukan oleh pihak klinik. Identitas subjek dijaga kerahasiaannya sesuai dengan prinsip etika penelitian. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan selama 3 bulan. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang relevan, seperti orang tua, untuk memperoleh informasi mengenai riwayat perkembangan anak dan perilaku sosioemosional yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai respons emosional dan perilaku interaksi sosial anak yang muncul selama sesi terapi di klinik. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah catatan klinis perkembangan, hasil asesmen, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan kondisi subjek penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, data yang telah dianalisis dipetakan ke dalam lima domain kecerdasan emosional menurut Goleman untuk mengidentifikasi bentuk dan dinamika gangguan sosioemosional yang dialami anak. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi selama sesi terapi di lembaga, wawancara aloanamnesa dengan orang tua, serta wawancara autoanamnesa

menunjukkan bahwa subyek mengalami gangguan sosioemosional yang bervariasi pada setiap domain kecerdasan emosional sebagaimana dikemukakan oleh Goleman, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan sosioemosional anak tidak berlangsung secara merata, melainkan menunjukkan kekuatan dan kelemahan yang berbeda pada tiap domain.

1. Mengenali emosi diri (*self-awareness*)

Subyek telah menunjukkan kemampuan awal dalam mengidentifikasi perasaan yang dialaminya. Anak mampu menyebutkan emosi sederhana, seperti "menangis" ketika merasa sedih, serta menampilkan ekspresi wajah yang sesuai dengan kondisi emosionalnya. Kemampuan ini menunjukkan bahwa kesadaran emosi dasar (*self-awareness*) mulai terbentuk. Namun, pada subyek, kemampuan ini masih terbatas pada emosi yang bersifat konkret dan belum diikuti oleh pengendalian emosi yang memadai.

2. Mengelola emosi (*self-regulation*)

Subyek belum mampu menenangkan diri ketika mengalami frustrasi atau perubahan emosi yang mendadak. Anak cenderung menunjukkan perilaku agresif, seperti tantrum, memukul, menjambak, atau melukai diri sendiri maupun orang lain. Respons emosional yang tidak adaptif ini muncul secara konsisten baik dalam sesi terapi maupun dalam lingkungan sekolah dan rumah. Ketidakmampuan subyek dalam aspek ini menunjukkan adanya disregulasi emosi yang signifikan, yang menjadi salah satu ciri utama gangguan sosioemosional pada anak usia dini dengan hambatan perkembangan.

3. Memotivasi diri (*self-motivation*)

Subyek menunjukkan kesulitan dalam mempertahankan usaha ketika menghadapi tugas yang menantang. Anak cenderung menghindari aktivitas

yang dirasa sulit, menunda penyelesaian tugas, dan tidak menunjukkan keinginan untuk mencoba kembali setelah mengalami kegagalan. Meskipun demikian, anak sudah mampu menunggu giliran ketika diberikan arahan secara langsung oleh terapis. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri dasar sudah mulai berkembang, namun belum diinternalisasi secara mandiri. Rendahnya motivasi diri pada subyek kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman frustrasi berulang yang tidak diimbangi dengan strategi penguatan emosi positif.

4. Mengenali emosi orang lain (*empathy*)

Subyek mulai menunjukkan respons awal terhadap ekspresi emosional di sekitarnya. Anak mampu mengenali tanda-tanda emosi orang lain, seperti menunjuk arah suara tangisan dan menyebutkan bahwa temannya sedang menangis. Namun, respons empatik yang ditunjukkan masih terbatas dan tidak konsisten. Anak sering kali justru menunjukkan kecemasan, seperti menghindar atau berlari ketika mendengar tangisan, serta cenderung acuh terhadap emosi orang lain yang tidak memiliki kedekatan emosional dengannya.

5. Membina hubungan sosial (*social skills*)

Subyek belum menunjukkan kemampuan yang optimal dalam memulai interaksi sosial secara mandiri, berbagi mainan, maupun menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Anak cenderung berperan sebagai individu yang pasif dalam interaksi sosial, yaitu lebih sering menunggu diajak oleh orang lain. Ketika terjadi konflik, respons yang muncul biasanya berupa menangis atau merebut mainan. Meskipun demikian, subyek mampu berinteraksi dengan cukup baik dalam lingkungan keluarga dan situasi sosial tertentu, yang menunjukkan bahwa potensi keterampilan sosial sebenarnya telah

ada, namun belum berkembang secara konsisten.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa gangguan sosioemosional pada subyek bersifat multidimensional, dengan hambatan utama terletak pada regulasi emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial, meskipun kesadaran emosi dasar telah mulai berkembang. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi yang terintegrasi, berkelanjutan, dan melibatkan lingkungan keluarga serta lembaga terapi untuk mendukung perkembangan sosioemosional anak secara optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan gangguan sosioemosional pada subyek tidak terjadi secara seragam pada seluruh domain kecerdasan emosional menurut Goleman. Temuan ini sejalan dengan asumsi teoretis Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional bersifat multidimensional dan berkembang secara bertahap sesuai dengan kematangan neuropsikologis dan pengalaman lingkungan (Goleman, 1995; Perloff, 1997). Dalam penelitian ini, subyek telah menunjukkan kemampuan awal dalam mengenali emosi diri, namun masih mengalami hambatan yang signifikan pada aspek regulasi emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan bahwa kemampuan mengenali emosi diri merupakan fondasi awal yang relatif lebih cepat berkembang, sementara kemampuan mengelola emosi dan membina hubungan sosial membutuhkan proses pembelajaran, pendampingan, serta konsistensi lingkungan yang lebih intensif. Ketidakseimbangan perkembangan antar domain yang ditemukan pada subyek juga sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa anak dengan gangguan perkembangan, seperti *Global Developmental Delay* (GDD), *Autism Spectrum Disorder* (ASD), *Attention Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD), dan gangguan perkembangan *neurodevelopmental* lainnya cenderung

mengalami kesulitan dalam regulasi emosi dan interaksi sosial meskipun telah memiliki kesadaran emosi dasar (Davico et al., 2022; Morales-Hidalgo et al., 2023; Murray et al., 2025; Wijeratne et al., 2025). Kondisi ini ditandai oleh keterbatasan dalam kemampuan diskriminasi emosi, pengendalian respons emosional, serta keterampilan sosial yang adaptif, yang berkaitan erat dengan hambatan dalam pemrosesan emosi dan fungsi hubungan interpersonal.

Kelebihan dari hasil penelitian ini terletak pada kemampuannya menggambarkan secara mendalam dinamika perkembangan gangguan sosioemosional pada anak usia dini. Melalui penggunaan observasi langsung selama sesi terapi serta wawancara aloanamnesa dan autoanamnesa, penelitian ini mampu menangkap variasi respons emosional anak dalam berbagai situasi, baik terstruktur maupun alami. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu penggunaan desain studi kasus dengan satu subyek membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi anak secara luas. Temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu, riwayat perkembangan, serta lingkungan keluarga dan terapi subyek.

Dampak dari penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian psikologi perkembangan anak dengan menunjukkan bahwa teori kecerdasan emosional Goleman relevan digunakan sebagai kerangka analisis gangguan sosioemosional pada anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi praktisi, terapis, dan orang tua dalam merancang program intervensi yang lebih terarah. Selain itu, Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi adanya gangguan, tetapi juga memetakan secara rinci kekuatan dan kelemahan anak pada tiap domain kecerdasan emosional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami gangguan sosioemosional anak sebagai fenomena perkembangan yang

dinamis dan multidimensional, serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan dan pengembangan intervensi berbasis kecerdasan emosional yang lebih kontekstual dan individual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan gangguan sosioemosional pada anak menunjukkan ketidakseimbangan pada domain kecerdasan emosional menurut Goleman. Anak telah memiliki kemampuan awal dalam mengenali emosi diri, namun masih mengalami hambatan pada aspek pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Hambatan tersebut tampak dalam regulasi emosi yang belum stabil, perilaku agresif saat frustrasi, rendahnya ketekunan, serta keterbatasan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah subyek yang lebih banyak dengan karakteristik gangguan perkembangan yang beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai gangguan sosioemosional pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyyah, N. R., & Malikah, H. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Online Jurnal Tajdid*, 3(1), 17–26.
- Arista, E. N., Istiningsih, S., & Safruddin, S. (2022). Analisis persiapan guru dalam pembelajaran berbasis literasi numerasi di sekolah inklusi SDN 1 Sangkawana. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2453–2459.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development Merefleksikan*, 4(1), 159–168.
<https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Davico, C., Marcotulli, D., Cudia, V. F., Arletti, L., Ghiggia, A., Svevi, B., Faraoni, C., Amianto, F., Ricci, F., & Vitiello, B. (2022). Emotional dysregulation and adaptive functioning in preschoolers with autism spectrum disorder or other neurodevelopmental disorders. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 846146.
- Fanny, S. D., Nadhiroh, A. M., & Taufiqoh, S. (2023). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK PRASEKOLAH USIA 3-6 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MULYOREJO KOTA SURABAYA. *Sinar: Jurnal Kebidanan*, 5(1), 52–62.
- Goleman, D. (1995). *EMOTIONAL INTELLIGENCE : Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hermawan, R., Yurna, Salsabila, & Maghfiroh, V. S. (2025). Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Tinjauan Teori Goleman dan Salovey pembelajaran PAI dapat menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan empati siswa . *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 1–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.6113/2/hikmah.v2i3.1250>
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). ANALISIS KOMPARASI TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (STPPA) BERDASARKAN PERMENDIKBUD NO. 137 TAHUN 2014 DENGAN PERMENDIKBUDRISTEK NO. 5 TAHUN 2022. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 29–40.
<https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4>

- Morales-Hidalgo, P., Voltas-Moreso, N., Hernández-Martínez, C., & Canals-Sans, J. (2023). Emotional problems in preschool and school-aged children with neurodevelopmental disorders in Spain: EPINED epidemiological project. *Research in Developmental Disabilities*, 135, 104454.
- Murray, A. L., Russell, A., & Alfaro, F. A. C. (2025). Early emotion regulation developmental trajectories and ADHD, internalizing, and conduct problems symptoms in childhood. *Development and Psychopathology*, 37(3), 1474–1481.
- Nareswari, G. S., Puspita, L. M., Yanti, N. L. P. E., & Utami, K. C. (2024). GAMBARAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH DI PAUD GANESWARA, KARANGASEM. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 12(6), 656–665.
- Nugraheni, T., & Suparno. (2023). Pengaruh Profil Guru PAUD terhadap Penguasaan STPPA. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4119–4127. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.040>
- Nurasyah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 75–81. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (2014).
- Perloff, R. (1997). *Daniel Goleman's Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*.
- Prayitno, S. H. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional dalam pembelajaran matematika abad 21. *Katalog Buku Karya Dosen ITATS*, 1–50.
- Rambe, D. M., Windi, R. J., & Lubis, R. A. (2022). Aspek Perkembangan Sosio-Emosional Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar. *PEMA*, 2(2), 144–148.
- Salsabila, A. (2021). Socio-emotional development of early children. *OPTIMA: Journal of Guidance and Counseling*, 1(2), 38–50.
- Sylvia, S., Kurniawati, E. Y., & Ashari, A. (2022). Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Kesehatan Mental Emosional Anak Pra Sekolah Usia 36-72 Bulan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(2), 25–31.
- Wijeratne, K., Pham, S. N., Shroff, D. M., Ollendick, T. H., & Breaux, R. (2025). Self-Regulation in Neurodivergent Children and Adolescents With and Without Co-occurring Anxiety and Depression. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 1–11.
- Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Yusof, S., & Mohamed, S. (2025). The Relationship between Parental Involvement and Children's Socioemotional Development. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ACADEMIC RESEARCH IN PROGRESSIVE EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 14(01), 896–908. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v14-i1/24393>